

**Representasi Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Bingung Karya Iksan Skuter:  
Analisis Semiotika Roland Barthes***Social Criticism Representation in the Song Lyrics of Bingung by Iksan Skuter:  
Roland Barthes Semiotic Analysis***Muhamad Saiful Mukminin<sup>1</sup>, Kabul Prasetya<sup>2</sup>, Ahmad Abdul Muhhit<sup>3</sup>, Nurinsani Yaman<sup>4</sup>,  
Yona Tirta Sari<sup>5</sup>**Universitas Gadjah Mada<sup>1-5</sup>muhamadsaifulmukminin@mail.ugm.ac.id<sup>1</sup>, kabulprasetya@mail.ugm.ac.id<sup>2</sup>,ahmadabdulmuhhit@mail.ugm.ac.id<sup>3</sup>, nurinsaniyaman@mail.ugm.ac.id<sup>4</sup>,yonatirtasari1999@mail.ugm.ac.id<sup>5</sup>

Received: Februari 2024

Revised: Oktober 2024

Accepted: Oktober 2024

**Abstrak**

Kritik sosial dalam masyarakat sering kali disajikan dalam bentuk lirik lagu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kritik sosial dalam lirik lagu *Bingung* karya Iksan Skuter melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa metode simak dan catat. Data primer berupa transkrip lengkap lirik lagu *Bingung*, sedangkan data sekunder berupa konteks sosial, budaya, dan politik yang relevan dengan lirik tersebut. Teknik simak digunakan untuk memahami keseluruhan lirik, sementara teknik catat digunakan untuk merekam dan menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos yang muncul. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu *Bingung* secara kritis mengungkapkan berbagai permasalahan sosial, seperti stigmatisasi ideologi politik, stereotip agama dan budaya, serta kebebasan berpendapat yang sering kali dibatasi oleh label-label sempit. Selain itu, kritik terhadap profesi, materialisme, dan pendidikan memperlihatkan ketidakadilan sosial, sementara kritik terhadap sistem hukum yang tidak adil merefleksikan ketidakpercayaan masyarakat terhadap penegakan hukum. Penelitian ini mengungkapkan bahwa lirik lagu *Bingung* berfungsi sebagai refleksi dan sarana kritik sosial yang mendorong masyarakat untuk lebih kritis dalam memahami realitas sehari-hari. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa lirik lagu sebagai bentuk ekspresi artistik dapat berfungsi efektif sebagai media kritik sosial.

**Kata Kunci:** semiotika; kritik sosial; lirik lagu; Roland Barthes; Iksan Skuter**Abstract**

*Social criticism in society is often presented through song lyrics. This study aims to analyze the representation of social criticism in the song Bingung by Iksan Skuter using Roland Barthes' semiotic approach. The research method employed is descriptive qualitative, with data collection techniques in the form of observation and note-taking. The primary data consist of the full transcript of the song's lyrics, while the secondary data include the relevant social, cultural, and political contexts surrounding the lyrics. The observation technique is used to comprehend the entirety of the lyrics, while the note-taking technique is employed to record and analyze the denotative, connotative, and mythical meanings that arise. The data analysis technique follows the interactive analysis model, which includes three*



*main stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the lyrics of Bingung critically reveal various social issues, such as the stigmatization of political ideologies, religious and cultural stereotypes, and the restriction of freedom of speech through narrow labels. Additionally, criticism of professions, materialism, and education highlights social injustice, while criticism of the unjust legal system reflects society's distrust of law enforcement. This study reveals that the lyrics of Bingung serve as a reflection and a medium of social criticism, encouraging the public to be more critical in understanding everyday realities. The implication of this research is that song lyrics, as a form of artistic expression, can serve effectively as a medium for social critique.*

**Keywords:** *semiotics; social criticism; song lyrics; Roland Barthes; Iksan Skuter*

## **PENDAHULUAN**

Lagu memiliki dua unsur di dalamnya, yaitu nada dan lirik lagu. Lirik pada lagu disebut sebagai karya sastra dalam bentuk puisi yang berisikan curahan hati, sebagai susunan sebuah nyanyian (Faoziah et al., 2019). Lirik lagu atau yang disebut juga dengan syair merupakan salah satu contoh puisi lama. Sebagai salah satu karya sastra, lirik lagu dapat menyampaikan pesan penulisnya. Hal tersebut dapat terjadi karena karya sastra merupakan potret dari kehidupan nyata. Artinya, sebuah karya sastra lahir karena adanya fenomena dalam masyarakat (Mukminin, 2024). Fenomena tersebut dapat berbentuk fenomena alam, sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya. Untuk mengekspresikan fenomena yang terjadi dalam masyarakat tersebut, penulis menuangkannya dalam bentuk karya sastra berupa lirik lagu.

Lirik lagu sering kali menjadi medium yang efektif untuk merepresentasikan kritik sosial (Almas et al., 2022). Hal ini memungkinkan penyanyi atau penulis lagu menyampaikan pandangannya tentang berbagai isu yang terjadi di masyarakat, seperti ketidakadilan, kemiskinan, dan diskriminasi. Melalui simbolisme dan metafora, lirik dapat menggambarkan situasi sosial yang kompleks, sementara narasi dalam lagu sering menceritakan kisah individu atau kelompok yang mengalami kesulitan. Emosi yang dibangkitkan oleh lirik yang kuat membantu pendengar merasakan pengalaman orang lain yang dapat meningkatkan kesadaran akan masalah sosial yang dihadapi (Rinanda & Achiriah, 2022). Dengan bahasa yang provokatif dan referensi budaya, penulis lagu dapat menarik perhatian terhadap isu-isu tertentu dan menciptakan dampak yang kuat. Beberapa lirik bahkan mengandung ajakan untuk beraksi mendorong pendengar untuk ikut serta dalam perubahan sosial (Yulia, 2023). Kehadiran kritik sosial dalam lagu dapat dibedah melalui berbagai macam pendekatan, salah satunya semiotika

Semiotika adalah metode analisis yang bertujuan untuk mengungkap makna dalam sebuah tanda. Menurut Ramdhani dan Nugraha (2023), memahami simbol atau tanda sangatlah penting, karena kehidupan hewan dipandu oleh perasaan, sementara kehidupan manusia dipengaruhi oleh konsep, simbol, dan bahasa. Semiotika mempelajari cara manusia memberikan makna pada tanda-tanda. Semiotika juga dapat diartikan sebagai konsep pengajaran yang membantu manusia memahami tanda pada objek tertentu (Wibisono & Sari, 2021). Secara singkat, analisis semiotika adalah metode untuk menganalisis dan memberi makna pada simbol-simbol dalam kumpulan pesan atau teks. Teks di sini merujuk pada segala bentuk dan sistem tanda, baik yang terdapat di media massa (seperti program televisi, karikatur, film, sandiwara radio, dan iklan) maupun di luar media massa (seperti karya seni lukis, patung, candi, dan monumen) (Sarihati et al., 2022). Salah satu model pendekatan dalam semiotika adalah analisis semiotika Roland Barthes.

Roland Barthes mengembangkan teori semiotika menjadi dua tingkat, yaitu denotasi dan konotasi (Nofia & Bustam, 2022). Denotasi merujuk pada hubungan antara penanda dan petanda yang mencerminkan realitas dengan makna yang jelas atau eksplisit (Saleh et al., 2023). Sementara itu, konotasi mengacu pada hubungan antara penanda dan petanda yang berkaitan dengan berbagai aspek dengan makna yang lebih tersirat atau implisit (Ode, 2022). Tahapan kedua terkait dengan isi, di mana tanda berfungsi melalui mitos. Menurut Barthes, mitos dalam pengertiannya bukanlah hal mistis atau klenik seperti dalam pemahaman tradisional. Barthes menyatakan bahwa mitos adalah sistem komunikasi atau sebuah pesan (Basri & Sari, 2019). Mitos beroperasi pada tingkat penandaan kedua yang menghasilkan makna konotatif, dan ketika makna ini berkembang menjadi denotasi, hal tersebut disebut sebagai mitos. Barthes memandang mitos bukan sebagai objek pesan, melainkan sebagai cara

menyampaikan pesan. Pendekatan semiotika Roland Barthes dapat diterapkan untuk menganalisis lirik lagu, contohnya pada lagu *Bingung* karya Iksan Skuter.

Pada tahun 2016, Iksan Skuter merilis sebuah lagu berjudul *Bingung* yang merupakan bagian dari albumnya *Benderang Terang*. Lagu ini berhasil menarik perhatian banyak pendengar karena liriknya yang penuh dengan refleksi atas situasi sosial dan politik yang terjadi pada pemerintahan masa kini. Dalam lirik *Bingung*, Iksan mengungkapkan berbagai kebingungan yang dirasakan oleh masyarakat terkait ketidakpastian dan kerumitan sistem pemerintahan saat ini. Lagu tersebut sarat dengan kritik sosial yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang penuh tantangan, ketidakadilan, dan ketidakjelasan arah kebijakan. Melalui lirik-lirik yang tajam dan penuh makna, Iksan berhasil menggugah para pendengar untuk merenungkan keadaan sosial yang mereka hadapi sehari-hari. Kritik-kritik yang disampaikan dalam lagu ini mencerminkan keresahan masyarakat modern yang sering merasa tidak didengar oleh para pemimpin. *Bingung* tidak hanya sekadar menjadi sebuah lagu, tetapi juga sebagai media ekspresi yang kuat untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap pemerintahan dan kondisi sosial.

Penelitian relevan terkait tanda dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Misalnya, Ubaidillah dan Patriansah (2024), Kumara dan Maulianza (2024), Susilawati (2024), Estrada dan Marianti (2023), serta Putri et al. (2023). Penelitian-penelitian tersebut membahas makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam objek kajian yang berbeda, seperti film, lirik lagu, dan video promosi. Selanjutnya, penelitian tentang kritik sosial dalam lirik lagu Iksan Skuter pun telah dilakukan oleh berbagai peneliti (Fadilah & Aji, 2018; Hasibuan et al., 2021; Mita, 2023; Putra & Wafa, 2021; Susanto & Yunita, 2023). Susanto & Yunita (2023) mengungkap praktik Corporate Social Responsibility (CSR) dalam semiotika akuntansi yang tercermin dalam lirik lagu *Lagu Petani*, memperlihatkan bagaimana lirik lagu bisa menggambarkan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat. Aidina (2023) mengkaji kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu album *Gulali* yang menyoroti berbagai masalah sosial melalui lirik lagu. Penelitian Hasibuan et al. (2021) berfokus pada analisis psikologi sastra dengan menggunakan teori Freud dalam lirik lagu *Bingung* oleh Iksan Skuter, menggambarkan bagaimana lirik tersebut mencerminkan konflik batin yang dihadapi individu dalam masyarakat. Putra dan Wafa (2021) menganalisis bentuk dan presentasi dalam lagu *Bingung*, memperlihatkan cara lirik dan musik digunakan untuk menyampaikan pesan sosial. Akhirnya, Penelitian Fadilah dan Aji (2018) mengeksplorasi kritik dan realitas sosial dalam musik, dengan studi kasus pada lirik lagu *Lagu Petani* yang mengkritik kondisi sosial petani. Penelitian-penelitian ini saling melengkapi dalam memahami cara Iksan Skuter menggunakan lirik lagu sebagai medium untuk kritik sosial, memberikan pandangan yang mendalam tentang cara musik dapat mempengaruhi dan menginspirasi perubahan sosial. Perbedaan utama dengan penelitian ini adalah dalam pendekatan dan teori yang digunakan untuk menganalisis bagaimana lirik-lirik Iksan Skuter berinteraksi dengan isu-isu sosial yang kompleks dan beragam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi kritik sosial dalam lirik lagu *Bingung* karya Iksan Skuter menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan mengeksplorasi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam lirik, penelitian ini berupaya memahami cara kritik sosial disampaikan melalui simbol kebahasaan dan representasi budaya. Meskipun banyak kajian sebelumnya membahas kritik sosial dalam karya sastra dan musik, celah penelitian ini terletak pada kurangnya analisis khusus terhadap lirik lagu tersebut dengan menggunakan teori Barthes yang belum banyak dilakukan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode semiotika Roland Barthes secara khusus pada lirik lagu *Bingung* yang menawarkan dua level analisis makna, yaitu denotasi dan konotasi, serta konsep mitos. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kajian kritik sosial dalam seni, memperkaya studi semiotika, dan membuka pemahaman baru tentang bagaimana lirik lagu dapat berfungsi sebagai medium kritik terhadap isu-isu sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa metode simak dan catat. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang mendalam melalui observasi langsung dan interpretasi data secara kontekstual, yang mana cocok digunakan untuk menganalisis teks-teks budaya seperti lirik lagu (Creswell, 2014). Metode ini dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian berupa

lirik lagu *Bingung* karya Iksan Skuter, serta mencatat fenomena yang berkaitan dengan makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam teks lirik tersebut. Melalui teknik simak dan catat, peneliti dapat mendokumentasikan detail fenomena linguistik secara sistematis, memungkinkan analisis berlapis yang mencakup makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam teks, sebagaimana dijelaskan dalam semiotika Barthes (Barthes, 1972).

Teknik simak berfungsi untuk memahami secara menyeluruh lirik lagu, sedangkan teknik catat digunakan untuk merekam dan mendokumentasikan makna yang muncul sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes. Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa transkrip lengkap lirik lagu *Bingung* sebagai sumber data primer. Selain itu, konteks sosial, budaya, dan politik yang relevan dengan lirik tersebut menjadi data sekunder yang memperkaya pemahaman terhadap tanda dan makna yang ada. Setelah data dikumpulkan, analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis data interaktif yang melibatkan tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses merangkum dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti memilih bagian-bagian lirik yang relevan untuk dianalisis berdasarkan teori Barthes, seperti pemaknaan denotatif dan konotatif dari lirik-lirik yang mengandung kritik sosial, politik, budaya, dan hukum. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tabel atau narasi analisis untuk memudahkan peneliti dalam menafsirkan makna dari tanda-tanda yang ditemukan. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis tentang bagaimana lirik-lirik tersebut merefleksikan kritik sosial melalui berbagai lapisan makna. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses penafsiran data yang telah dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kritik sosial yang disampaikan dalam lagu *Bingung*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Semiotika Roland Barthes menawarkan pendekatan untuk menganalisis tanda dan makna dalam berbagai bentuk komunikasi. Barthes mengembangkan gagasan tentang bagaimana makna tidak hanya ada pada level permukaan (denotasi), tetapi juga pada level yang lebih dalam (konotasi) dan bahkan pada level budaya yang lebih luas (mitos). Berikut ini disajikan tabel terkait analisis tentang tiga konsep utama dalam semiotika Barthes pada lirik lagu *Bingung* karya Iksan Skuter.

**Tabel 1. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu *Bingung***

Lirik	Denotasi	Konotasi	Mitos
Kiri dikira komunis	Pandangan kiri politik dianggap komunis.	Mengacu pada pandangan politik kiri yang sering kali diasosiasikan dengan komunisme.	Semua pemikiran kiri politik adalah komunis, mengabaikan spektrum politik kiri yang lebih luas.
Kanan dicap kapitalis	Pandangan kanan dianggap kapitalis.	Kritik terhadap pandangan politik kanan yang diasosiasikan dengan kapitalisme.	Semua pemikiran kanan pasti kapitalis dan hanya menguntungkan orang kaya, mengabaikan bentuk-bentuk konservatisme lain.
Keras dikatai fasis	Sikap keras diasosiasikan dengan fasisme.	Menggambarkan bagaimana sikap otoritatif sering dikaitkan dengan fasisme.	Segala bentuk otoritas atau ketegasan selalu dikaitkan dengan fasisme, padahal tidak selalu begitu.
Tengah dinilai tak ideologis	Posisi netral dianggap tanpa ideologi.	Kritik terhadap pandangan moderat yang dianggap tidak memiliki ideologi.	Posisi tengah atau moderat tidak memiliki prinsip, meskipun sering kali sikap ini mencoba mengakomodasi banyak sudut pandang.

<b>Lirik</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>	<b>Mitos</b>
Muka klimis katanya necis	Wajah bersih diasosiasikan dengan penampilan rapi.	Penampilan rapi diasosiasikan dengan kehidupan yang mewah atau 'necis'.	Penampilan luar, seperti wajah rapi, mencerminkan status sosial atau kekayaan seseorang.
Jenggotan dikatai teroris	Orang berjenggot dianggap teroris.	Kritik terhadap stereotip bahwa jenggot diasosiasikan dengan ekstremisme atau terorisme.	Memiliki jenggot menandakan seseorang terlibat dalam terorisme, yang merupakan bias terhadap kelompok dengan penampilan tertentu.
Bersurban dibilang kearab-araban	Memakai sorban dianggap meniru budaya Arab.	Kritik terhadap pandangan bahwa pakaian religius diasosiasikan dengan budaya asing.	Menggunakan sorban berarti terpengaruh budaya Arab secara negatif, meskipun itu adalah simbol religius di banyak budaya Muslim.
Bercelana lepis dibully kebarat-baratan	Memakai celana jeans dianggap kebarat-baratan.	Gaya berpakaian Barat diasosiasikan dengan kebarat-baratan dan dianggap tidak nasionalis.	Mengenakan pakaian Barat, seperti jeans, menunjukkan seseorang sudah meninggalkan identitas lokal atau nasional.
Diam dianggap fasis	Orang yang diam dianggap mendukung otoritarianisme.	Diam dianggap sebagai bentuk dukungan terhadap kekuasaan represif atau fasisme.	Pasif atau diam berarti mendukung rezim yang represif, padahal bisa juga berarti ketakutan atau ketidakpedulian.
Lantang katanya subversif	Orang yang bersuara lantang dianggap subversif.	Berbicara lantang sering dianggap mengancam stabilitas atau melawan otoritas.	Berbicara keras atau vokal selalu diasosiasikan dengan subversif, padahal kadang-kadang hanya menyuarakan ketidaksetujuan.
Bertani dianggap kuno	Bertani dianggap pekerjaan yang kuno dan tidak modern.	Kritik terhadap pandangan bahwa bertani adalah profesi yang tertinggal di era modern.	Pekerjaan tradisional seperti bertani tidak lagi relevan atau penting, meskipun masih menjadi fondasi ekonomi di banyak negara seperti Indonesia.
Jadi pegawai distempel mental londo	Pegawai dianggap memiliki mentalitas penjajah (londo).	Pegawai diasosiasikan dengan mentalitas tunduk pada penjajah, tidak mandiri.	Bekerja sebagai pegawai, terutama pegawai negeri, adalah tanda ketidakmandirian dan menyerah pada sistem, padahal bisa jadi karena pilihan karier.
Memilih jadi kere salah	Hidup sederhana dianggap sebagai kesalahan.	Orang yang memilih hidup sederhana dianggap membuat keputusan yang salah atau malas.	Kemiskinan adalah akibat dari keputusan pribadi yang buruk, mengabaikan faktor sosial yang lebih besar.
Ingin kaya sangatlah susah	Menjadi kaya sangat sulit.	Kritik terhadap kesulitan mencapai kesuksesan finansial di tengah berbagai tantangan.	Setiap orang bisa menjadi kaya asalkan bekerja keras, padahal banyak hambatan struktural dan sosial yang mempengaruhi hal tersebut.
Gedung-gedung ditinggikan	Gedung semakin tinggi.	Konstruksi yang melambangkan	Pembangunan fisik selalu membawa kemajuan, padahal

Lirik	Denotasi	Konotasi	Mitos
Akal sehat dihancurkan	Nalar dan pemikiran kritis semakin dihancurkan.	modernitas, tetapi akal sehat justru terabaikan. Mengkritik hilangnya logika dan rasionalitas dalam masyarakat modern.	nilai-nilai moral dan sosial bisa tergerus dalam proses tersebut. Semakin modern suatu masyarakat, semakin rasional, padahal bisa saja hilangnya akal sehat karena terlalu fokus pada kemajuan material.
Sekolah dimahalkan	Pendidikan menjadi semakin mahal.	Pendidikan formal menjadi semakin sulit diakses karena biaya yang tinggi.	Pendidikan mahal selalu berkualitas, padahal akses yang terbatas bisa menghambat perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat.
Ilmu dibuang ke selokan	Ilmu pengetahuan tidak lagi dihargai.	Menyiratkan bahwa pengetahuan dianggap tidak berguna di era modern ini.	Teknologi dan hiburan modern lebih penting daripada pendidikan dan ilmu pengetahuan tradisional.
Maling sandal dibakar	Pencuri sandal dihukum massa dengan cara dibakar.	Mengkritik ketidakadilan dalam penegakan hukum, di mana pelanggar kecil dihukum keras.	Hukuman brutal bisa membawa keadilan, padahal memperlihatkan ketidakadilan sistem hukum yang diskriminatif terhadap kejahatan kecil dan besar.
Koruptor berkelakar	Koruptor bisa bercanda atau tidak dihukum dengan serius.	Mengkritik bahwa pelaku korupsi seringkali tidak mendapatkan hukuman setimpal.	Kejahatan besar bisa dipermudah atau diabaikan jika dilakukan oleh orang-orang yang berkuasa, memperlihatkan ketidakadilan dalam sistem hukum.

Lirik lagu *Bingung* karya Iksan Skuter menyajikan kritik sosial dengan menyentuh berbagai masalah dalam masyarakat Indonesia. Berikut adalah representasi kritik sosial yang diperoleh dari pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos dari beberapa lirik dalam lagu ini:

### Kritik terhadap Stigmatisasi Ideologi Politik

Lirik lagu *Bingung* menggambarkan bagaimana stigmatisasi ideologi dapat membentuk persepsi masyarakat. Pertama, pada lirik *Kiri dikira komunis*, penyanyi menunjukkan bahwa pandangan politik kiri sering kali dihubungkan secara langsung dengan komunisme. Komunisme merupakan sebuah ideologi yang sering dipandang negatif dalam ranah politik modern (Subagyo, 2020). Stigma ini menciptakan ketakutan dan ketidakpahaman terhadap pemikiran yang lebih luas di dalam spektrum kiri. Kedua, lirik *Kanan dicap kapitalis* menyoroti bagaimana pandangan politik kanan, khususnya yang berorientasi pada kapitalisme, sering kali dipersepsikan sebagai pro-kepentingan elit dan tidak adil (Hasan & Mahyudi, 2020). Kritik ini menggambarkan bahwa semua pemikiran yang berada di sisi kanan secara otomatis dianggap mendukung eksploitasi ekonomi. Stigmatisasi semacam ini dapat menghalangi dialog yang konstruktif antara berbagai ideologi politik, sehingga menciptakan polarisasi yang semakin dalam di masyarakat.

Selanjutnya, lirik *Keras dikatai fasis* menunjukkan bagaimana ketegasan dan kepemimpinan yang kuat dapat disalahartikan sebagai fasisme. Dalam hal ini, lirik tersebut menggarisbawahi bahwa sikap otoritatif bukanlah indikator pasti dari fasisme. Banyak pemimpin yang tegas dan berprinsip, tetapi tidak menerapkan ideologi fasis (Farisi & Harahap, 2024). Oleh karena itu, stigmatisasi ini dapat mengabaikan pendekatan yang valid terhadap kepemimpinan yang bertujuan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan menjamin keamanan. Lirik *Tengah dinilai tak ideologis* mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh mereka yang berada di posisi moderat. Stigmatisasi ini menganggap bahwa posisi tengah adalah tanda kurangnya prinsip atau ketegasan, padahal sering kali individu atau kelompok yang memilih untuk bersikap moderat melakukannya untuk menciptakan ruang bagi dialog

dan kompromi. Pemikiran ini penting, terutama dalam masyarakat pluralisme, di mana beragam sudut pandang harus diakomodasi (Saumantri & Bisri, 2023). Dengan demikian, kritik terhadap stigmatisasi ideologi dalam lirik ini menunjukkan bahwa persepsi yang sempit terhadap ideologi politik dapat menghambat pemahaman dan merugikan diskusi demokratis.

### **Kritik terhadap Label Stereotip Agama dan Budaya**

Kritik terhadap label stereotip agama dan budaya merupakan suatu upaya untuk memahami dan membongkar prasangka yang seringkali melatarbelakangi pandangan masyarakat terhadap kelompok tertentu. Stereotip ini dapat muncul dari kesalahpahaman atau penggambaran yang tidak akurat mengenai keyakinan dan praktik keagamaan, serta norma budaya yang dianut oleh suatu komunitas. Label-label ini sering kali berfungsi untuk memperkuat pemisahan antara 'kita' dan 'mereka,' sehingga menghambat dialog dan pemahaman antarbudaya. Salah satu contoh yang mencolok adalah pandangan negatif terhadap simbol-simbol agama, seperti sorban dalam budaya Muslim, yang sering kali dianggap sebagai bentuk 'kearab-araban' atau peniruan terhadap budaya luar (Tanjung et al., 2023). Kritikan terhadap stereotip ini menyoroti bahwa penggunaan sorban di banyak komunitas Muslim bukanlah sekadar meniru budaya Arab, melainkan merupakan simbol religius yang memiliki makna mendalam.

Selain itu, stereotip yang mengaitkan penampilan fisik, seperti jenggot, dengan ekstremisme atau terorisme (Afwadzi, 2022) juga menunjukkan bagaimana prasangka dapat merugikan individu yang tidak bersalah. Label ini menciptakan stigma yang tidak adil terhadap mereka yang memilih untuk mengekspresikan keyakinan agama mereka melalui penampilan, padahal jenggot dalam banyak budaya bisa memiliki makna positif. Kritikan ini mendorong masyarakat untuk melihat individu di luar label-label tersebut dan menilai mereka berdasarkan tindakan dan karakter, bukan penampilan atau atribut yang mereka miliki. Perlu disadari bahwa stereotip budaya dan agama tidak hanya berdampak pada individu yang terlabel, tetapi juga pada hubungan antarbudaya (Pakarti et al., 2023). Ketika masyarakat terjebak dalam pandangan stereotip, masyarakat cenderung memperkuat prasangka dan diskriminasi yang ada. Hal tersebut akan berujung pada terjadinya konflik. Oleh karena itu, kritik terhadap label stereotip ini sangat penting sebagai langkah menuju pemahaman yang inklusif dan pengembangan hubungan yang lebih harmonis antara berbagai kelompok agama dan budaya.

### **Kritik terhadap Kebebasan Berpendapat**

Lagu *Bingung* karya Iksan Skuter mengandung kritik terhadap kebebasan berpendapat yang sering kali terhambat oleh berbagai faktor sosial dan politik. Lagu ini mencerminkan kondisi di mana individu merasa terjebak dalam ketidakpastian untuk mengungkapkan pandangan mereka. Rasa bingung yang disampaikan dalam lirik mencerminkan ketidakberdayaan yang dialami banyak orang ketika suara mereka tidak didengar atau diabaikan oleh pihak berwenang. Hal ini menciptakan suasana di mana individu merasa tidak memiliki ruang untuk menyuarakan ketidakpuasan atau harapan mereka. Dalam hal ini, lirik-liriknya menggambarkan betapa sulitnya untuk tetap teguh pada pendapat pribadi ketika lingkungan sosial menuntut kepatuhan terhadap norma-norma yang ada.

Lagu ini mengisyaratkan bahwa ada tekanan sosial yang kuat untuk tidak berbicara atau mengekspresikan ketidaksetujuan. Ketidakpastian ini sering kali membuat individu merasa terasing dari identitas mereka sendiri, di mana mereka bingung tentang cara terbaik untuk berkomunikasi dalam masyarakat yang membatasi kebebasan berpendapat (Kusuma, 2023; Rahmawati et al., 2021). Lirik tersebut menunjukkan bahwa meskipun ada harapan untuk berbicara dan menyampaikan pendapat, kenyataannya berbicara bisa berujung pada konsekuensi negatif, yang memperkuat rasa cemas dan bingung. Melalui kritik yang tajam ini, Iksan Skuter tidak hanya menggugah kesadaran akan tantangan yang dihadapi dalam memperjuangkan kebebasan berpendapat, tetapi juga mengajak pendengar untuk merenungkan pentingnya menciptakan ruang yang aman dan inklusif bagi semua suara dalam masyarakat.

### **Kritik terhadap Profesi**

Kritik terhadap profesi sering kali muncul sebagai respons terhadap stereotip dan stigma yang melekat pada pekerjaan tertentu. Dalam masyarakat, beberapa profesi dianggap lebih bergengsi atau lebih berharga dibandingkan yang lain (Mualafina, 2017), dan ini sering kali menciptakan perbedaan perlakuan dan penghargaan terhadap individu yang bekerja dalam bidang tersebut. Misalnya, profesi seperti dokter atau pengacara sering kali dipandang lebih mulia dibandingkan dengan profesi seperti

petani atau buruh, meskipun kontribusi setiap profesi tersebut penting bagi kelangsungan masyarakat. Kritik ini mendorong masyarakat untuk lebih menghargai semua bentuk kerja dan mengakui bahwa setiap profesi memiliki nilai tersendiri dalam sistem sosial dan ekonomi.

Stereotip yang terkait dengan profesi juga dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi individu yang terjebak dalam pandangan tersebut. Sebagai contoh, stigma terhadap pekerjaan bertani sebagai sesuatu yang ‘kuno’ atau ‘tidak modern’ dapat membuat para petani merasa tidak dihargai dan mendorong mereka untuk meninggalkan profesi yang sebenarnya vital bagi ketahanan pangan (Alipu et al., 2024). Kritik terhadap pandangan ini berfungsi untuk mengubah persepsi bahwa pekerjaan tradisional seperti bertani adalah dasar dari perekonomian. Selain itu, kritik terhadap profesi juga mengarah pada perdebatan tentang pilihan karier dan kebebasan individu. Stereotip yang menyebut pegawai negeri sebagai ‘mental londo’ menggambarkan ketidakmandirian dan tunduk pada sistem. Kenyataannya banyak orang yang memilih profesi ini karena berbagai alasan, termasuk keamanan finansial atau keinginan untuk berkontribusi pada pelayanan publik (Maranjaya, 2022). Kritik ini menunjukkan bahwa setiap individu harus memiliki kebebasan untuk menentukan jalur karier mereka tanpa merasa tertekan oleh ekspektasi sosial yang tidak mencerminkan realitas atau aspirasi mereka.

### **Kritik terhadap Nilai-nilai Materialisme dan Kesenjangan Sosial**

Lirik lagu ‘*Bingung*’ karya Iksan Skuter menyiratkan kritik mendalam terhadap nilai-nilai materialisme yang mendominasi masyarakat modern. Dalam hal ini, materialisme dipahami sebagai pandangan hidup yang mengedepankan kepemilikan barang dan kekayaan materi sebagai ukuran kesuksesan dan kebahagiaan (Cholili & Haris, 2022; Otta & Sandimula, 2024). Iksan Skuter menggambarkan bagaimana masyarakat terjebak dalam pencarian harta dan status sosial, sehingga melupakan nilai-nilai kemanusiaan dan hubungan antarsesama. Dengan nada yang reflektif, lagu ini mengajak pendengar untuk merenungkan arti sebenarnya dari kehidupan, yang tidak hanya terfokus pada hal-hal fisik dan materi. Kritik terhadap materialisme ini juga berkaitan dengan kesenjangan sosial yang semakin nyata. Dalam liriknya, Iksan mencerminkan ketidakadilan sosial yang dihadapi oleh mereka yang tidak mampu mengejar standar hidup yang ditetapkan oleh masyarakat. Dia menyoroti bahwa tidak semua orang memiliki akses yang sama untuk mencapai kesuksesan finansial, sehingga banyak individu terjebak dalam kemiskinan dan ketidakberdayaan.

Selanjutnya, Iksan juga menyampaikan pesan tentang pentingnya menghargai hal-hal non-material dalam hidup. Dalam menghadapi kesulitan dan ketidakpastian yang disebabkan oleh tekanan untuk mencapai standar material, dia mengajak pendengar untuk kembali kepada nilai-nilai sederhana dan keindahan kehidupan yang tidak terukur dengan uang. Hal ini menciptakan refleksi tentang apa yang benar-benar berarti dalam hidup—hubungan, pengalaman, dan kebahagiaan—daripada sekadar mengumpulkan barang-barang atau kekayaan. Secara keseluruhan, lagu *Bingung* berfungsi sebagai kritik sosial yang kuat terhadap budaya materialisme dan kesenjangan sosial. Melalui lirik yang penuh perasaan, Iksan Skuter mendorong pendengar untuk berpikir lebih dalam tentang apa yang sebenarnya penting dan untuk mencari makna yang lebih dalam dalam hidup mereka.

### **Kritik terhadap Pendidikan**

Lirik lagu *Bingung* karya Iksan Skuter mengungkapkan kritik tajam terhadap sistem pendidikan di Indonesia, yang dianggap semakin mahal dan tidak terjangkau bagi banyak orang. Dengan lirik *Sekolah dimahalkan*, lagu ini menyoroti masalah finansial yang dihadapi oleh siswa dan orang tua, di mana pendidikan formal tidak lagi menjadi hak yang mudah diakses oleh semua kalangan. Peningkatan biaya pendidikan tidak sebanding dengan kualitas yang diterima, sehingga mengisyaratkan adanya kesenjangan antara harapan dan realitas dalam dunia pendidikan (Perwita & Widuri, 2023). Lebih jauh, lirik *Ilmu dibuang ke selokan* mencerminkan pandangan pesimis mengenai nilai ilmu pengetahuan di era modern ini. Dalam masyarakat yang semakin tergantung pada teknologi dan hiburan, pengetahuan tradisional dan pendidikan formal dianggap tidak relevan (Ridwan & Maryati, 2024; R. R. Tanjung et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa ada penurunan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, dimana generasi muda lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat instan dan menghibur daripada menekuni pendidikan yang mendalam. Pesan ini menciptakan kesan bahwa ilmu pengetahuan dan pendidikan tidak lagi menjadi prioritas, berpotensi membahayakan perkembangan intelektual masyarakat.

### Kritik Terhadap Sistem Hukum yang Tidak Adil

Lagu *Bingung* karya Iksan Skuter menggambarkan keresahan masyarakat terhadap ketidakadilan sistem hukum yang berlaku di Indonesia. Dalam liriknya, Iksan menyoroti bagaimana penegakan hukum seringkali tidak konsisten, di mana pelanggaran kecil, seperti mencuri sandal, dapat dihukum dengan cara yang sangat brutal. Sementara itu, pelanggaran besar seperti korupsi justru bisa diabaikan atau diperlakukan dengan ringan. Kontras ini mencerminkan ketidakadilan yang mencolok, di mana hukum tampak lebih menghukum yang lemah dan mengabaikan yang berkuasa (Mbeo, 2023). Kritik yang lebih mendalam muncul ketika Iksan menggambarkan sikap apatis terhadap tindakan korupsi. Dalam lirik *Koruptor berkelakar*, terdapat gambaran bahwa pelaku korupsi sering kali tidak mendapatkan sanksi yang setimpal dengan kesalahan mereka. Hal ini menciptakan kesan bahwa pelaku kejahatan besar memiliki kekebalan hukum, terutama jika mereka berada di posisi kekuasaan. Sikap ini merugikan masyarakat dan menciptakan rasa ketidakpercayaan terhadap sistem hukum yang seharusnya melindungi dan menegakkan keadilan (Sumirat, 2020). Melalui lirik-lirik tersebut, Iksan Skuter mengajak pendengar untuk berpikir kritis tentang keadilan sosial dan hukum di Indonesia.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup analisis yang masih terbatas pada lirik lagu *Bingung* karya Iksan Skuter tanpa mempertimbangkan konteks musik dan pengaruh vokal atau instrumen yang mungkin juga memengaruhi makna. Dengan demikian, penelitian ini belum menggali aspek audiens atau respons sosial secara empiris yang bisa memberikan wawasan lebih luas mengenai persepsi dan dampak sosial dari kritik-kritik yang disampaikan dalam lagu. Untuk penelitian masa depan, disarankan melakukan pendekatan audiens atau analisis resepsi guna memahami bagaimana berbagai lapisan masyarakat memaknai lagu ini dan kritik sosial di dalamnya. Selain itu, kombinasi dengan metode analisis lain, seperti analisis wacana kritis, dapat lebih mendalam mengkaji konteks sosial-politik yang melatarbelakangi lirik. Dengan ini, diharapkan dapat dikembangkan pengetahuan jangka panjang yang lebih komprehensif mengenai peran musik sebagai media kritik sosial dalam masyarakat Indonesia.

### SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu *Bingung* karya Iksan Skuter secara kritis mengungkapkan berbagai permasalahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya di Indonesia. Kritik terhadap stigmatisasi ideologi politik, stereotip agama dan budaya, serta kebebasan berpendapat menggambarkan bagaimana persepsi masyarakat sering kali dibentuk oleh label-label sempit yang menghambat dialog terbuka dan konstruktif. Di sisi lain, kritik terhadap profesi, materialisme, dan pendidikan memperlihatkan ketidakadilan dalam sistem sosial yang lebih luas, di mana penghargaan terhadap berbagai profesi, akses pendidikan, dan makna kesuksesan dibatasi oleh pandangan materialistik dan hierarki sosial. Selain itu, kritik terhadap sistem hukum yang tidak adil mencerminkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap penegakan hukum yang timpang, di mana pelanggaran kecil dihukum dengan keras, sementara pelanggaran besar sering diabaikan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik *Bingung* berfungsi sebagai sarana refleksi dan kritik sosial yang mendorong masyarakat untuk lebih kritis dalam menghadapi realitas sehari-hari.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, B. (2022). Resepsi atas Islam Moderat: Antara Kritik dan Sikap yang Representatif. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 19(2), 182–208.
- Aidina, L. (2023). Analisis Proses Pengiriman Barang Ekspor Melalui Transportasi Laut (Studi Kasus PT. Mitra Kargo Indonesia Semarang). *Sanskara Manajemen Dan Bisnis*, 1(03), 182–191.
- Alipu, R., Musa, F. T., & Harold, R. (2024). Animo Bertani di Kalangan Generasi Muda di Desa Bandungan Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango. *Dynamics of Rural Society Journal*, 2(2, July), 51–61.
- Almas, M. C., Merang, O. S., Payunglangi, A. S., & Jeansen, E. (2022). Kritik Sosial dalam Musik. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 4(2), 76–84.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Noonday.
- Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong). *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55–69.
- Cholili, M. S., & Haris, A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Paradigma Tasawuf

- Akhlaqi Perspektif Al-Qur'an. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 1–19.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Estrada, P., & Marianti, L. (2023). Analisis Semiotika Makna Kasih Sayang Pada Lirik Lagu “Ayah” Karya Rinto Harahap. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 1(4), 887–893.
- Fadilah, Y., & Aji, G. G. (2018). Kritik dan Realitas Sosial dalam Musik (Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu Karya Iksan Skuter" Lagu Petani"). *The Commercium*, 1(2), 113–118.
- Faoziah, I., Mulyani, S., & Herdiana, H. (2019). Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Album “Gajah” Karya Muhammad Tulus. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 3(1), 9–22.
- Farisi, M., & Harahap, R. R. (2024). Politik Hukum Sistem Rekrutmen Politik Yang Ideal Berdasarkan UDHR & Nilai Pancasila. *Mimbar: Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 13(1).
- Hasan, Z., & Mahyudi, M. (2020). Analisis Terhadap Pemikiran Ekonomi Kapitalisme Adam Smith. *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 4(1), 24–34.
- Hasibuan, M. N. S., Hsb, E. R., & Adam, D. H. (2021). Analisis Psikologi Sastra Dengan Teori Freud Dalam Lirik Lagu Bingung Karya Iksan Skuter. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 433–436.
- Kumara, R. G., & Maulianza, M. (2024). Representasi Nilai Keluarga dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 3(3), 71–80.
- Kusuma, E. (2023). Kebebasan Berpendapat dan Kaitannya Dengan Hak Asasi Manusia (HAM). *Sanskara Hukum Dan HAM*, 1(03), 97–101.
- Maranjaya, A. K. (2022). Good Governance Sebagai Tolak Ukur Untuk Mengukur Kinerja Pemerintahan. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(11), 929–941.
- Mbeo, E. K. (2023). Keadilan Sebagai Hasil Kerja Kolektif Pemerintah-Masyarakat Dalam Memberantas Korupsi dan Ketidakadilan Hukum di Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 23(1), 40–54.
- Mita, M. (2023). Kritik Sosial yang Terdapat pada Lirik Lagu Album Gulali Karya Iksan Skuter. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 210–216.
- Mualafina, R. F. (2017). Eufemisme Bahasa Indonesia dalam Bidang Profesi. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 123–140.
- Mukminin, M. S. (2024). Representation of Violence and Resistance of Female Characters in the Perempuan Tanah Jahanam. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 81–98.
- Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie. *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 143–156.
- Ode, R. (2022). Kompilasi Semiotik dalam Lirik Lagu-Lagu Slank Karya Slank. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 1(2), 63–71.
- Otta, Y. A., & Sandimula, N. S. (2024). Zuhud dan Materialisme (Kajian Sufistik tentang Fungsi Harta). *I'tisham: Journal of Islamic Law and Economics*, 3(1), 39–54.
- Pakarti, M. H. A., Farid, D., & Fathiah, I. (2023). Persepsi Masyarakat terhadap Pernikahan Beda Agama: Studi tentang Stereotip, Prasangka, dan Dukungan Sosial dalam Konteks Multireligius. *El-Bait: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(2).
- Perwita, D., & Widuri, R. (2023). Telaah pendidikan: Preferensi Orang Tua Memilih Sekolah Swasta Daripada Sekolah Negeri. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 11(1), 64–75.
- Putra, L. N., & Wafa, M. U. (2021). Analysis of Form and Presentation On The Song “Bingung” By Iksan Skuter. *Jurnal Seni Musik*, 10(2), 195–202.
- Putri, K. E. P., Ardiyanto, D. T., & Widodo, A. S. (2023). Roland Barthes Semiotic Approach to the Gebyok Jumpara Cultural Video Campaign. *TAMA: Journal of Visual Arts*, 1(1), 15–28.
- Rahmawati, N., Muslichatun, M., & Marizal, M. (2021). Kebebasan Berpendapat Terhadap Pemerintah Melalui Media Sosial Dalam Perspektif UU ITE. *Widya Pranata Hukum: Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum*, 3(1), 62–75.
- Ramdhani, R., & Nugraha, Y. S. (2023). Analisis Semiotika Puisi “Hatiku Selembar Daun” Karya Sapardi Djoko Damono. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 41–49.
- Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam dalam

- Masyarakat Kontemporer. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 630–641.
- Rinanda, A., & Achiriah, A. R. (2022). Analisis Pesan Self Love Dalam Lirik Lagu Answer: Love Myself Produced By Beyond The Scene (BTS) (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 6(1), 21–42.
- Saleh, F., Aras, N. A. M., & Wahyudi, F. (2023). Interpretasi Makna Lagu Bugis “Alosi Ripolo Dua”: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 185–195.
- Sarihati, T., Si, M., Luthfie, H. M., Kurniadi, B., & Si, M. (2022). *Komunikasi Politik, Media Massa dan Opini Publik*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Saumantri, T., & Bisri, B. (2023). Moderasi Beragama Perspektif Etika (Analisis Pemikiran Franz Magnis-Suseno). *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 9(2), 98–114.
- Subagyo, A. (2020). Implementasi Pancasila dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme dan Terorisme. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 10–24.
- Sumirat, I. R. (2020). Penegakan Hukum Dan Keadilan Dalam Bingkai Moralitas Hukum. *Al Qisthas Jurnal Hukum Dan Politik*, 11(2), 86–100.
- Susanto, T., & Yunita, K. (2023). Mengungkap Praktik Corporate Social Responsibility dalam Semiotika Akuntansi Lagu Petani Karya Iksan Skuter. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 7(1), 82–94.
- Susilawati, S. (2024). Makna Ketuhanan dalam Lirik Lagu “Kasur Tidur” Karya Idris. *Literature Research Journal*, 2(1), 54–63. <https://doi.org/10.51817/lrj.v2i1.789>
- Tanjung, I. U., Irham, M. I., & Wanto, S. (2023). Islam Nusantara: Meluruskan Paradigma Islam Kearif-Arabian. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4403–4411.
- Tanjung, R. R., Ritonga, A. A., Abdullah, B. M., Siregar, N. A., & Armilah, A. (2024). Transformasi Digital dalam Pendidikan: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Teknologi. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 211–217.
- Ubaidillah, M., & Patriansah, M. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film “Agak Laen” Produser Studio Imajinari. *VisArt: Jurnal Seni Rupa Dan Design*, 2(1), 49–65.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30–43.
- Yulia, N. (2023). Elly Kasim dan Perubahan Sosial: Analisis Lirik Lagu Minangkabau dalam Album Top Hits (1960-1970). *Jurnal Ceteris Paribus*, 2(1), 8–26.